

Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Menggunakan Pengiriman Video Ceramah di Aplikasi *Whatsapp*

Cultivating Religious Character for Students using Lecture Video Delivery on Whatsapp Application

Andy Wahyu Setiawan

Universitas Muhammadiyah Magelang

email: setiawanandy48@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the effect of sending video lectures in order to apply religious character to Campursari Elementary School students during the pandemic. The advantage of sending this video lecture is that it can minimize the time in applying religious characters during a pandemic and is very suitable at this time. With this video lecture, the religious character of students in the form of praying 5 times a day, the Koran, memorizing prayers, behavior, attitudes and others will increase.*

Keywords: *Application of Lecture Videos, Religious Characters, WhatsApp Applications*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dari pengiriman video ceramah dalam rangka menerapkan karakter religius kepada siswa SD Campursari pada masa pandemi. Keunggulan dari pengiriman video ceramah ini dapat meminimalisir waktu dalam menerapkan karakter religius di masa pandemi dan sangat cocok pada masa sekarang. Dengan video ceramah ini, karakter religius siswa berupa beribadah sholat 5 waktu, mengaji, hafalan doa, perilaku, sikap dan yang lain akan meningkat.

Kata kunci: *Penerapan Video Ceramah, Karakter Religius, Aplikasi Whatshapp*

PENDAHULUAN

Covid-19 yang mewabah saat ini menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Kebijakan PSBB menjadi salah satu kebijakan yang dijalankan pemerintah Indonesia. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melakukan langkah kedaruratan kesehatan masyarakat untuk menghadapi pandemi covid-19 yang semakin bertambah kasusnya dari hari ke hari. Namun PSBB ternyata menimbulkan berbagai keadaan yang tidak menentu seperti tingkat kepatuhan dari masyarakat

yang beragam dan cenderung rendah. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh kondisi psikologi-sosial dan ekonomi yang mengharuskan masyarakat tak mengindahkan PSBB. Virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus (SARS-Cov) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat luar biasa

dalam seluruh sisi kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan baik dari pendidikan dasar maupun Perguruan Tinggi. Pemerintah telah mengumumkan skema kegiatan pembelajaran selama penerapan new normal dengan protokol kesehatan yang ketat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menuturkan bahwa sekolah yang akan dibuka bertahap mulai dari tingkat SMP-SMA sederajat dan disusul oleh tingkat SD sederajat.

Pendidikan sebagai modal dasar pembangun suatu bangsa yang tentu memiliki tujuan utama dalam prosesnya. Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Seperti tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yakni "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa".

Pendidikan merupakan proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi "untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab." Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana prasarana, lingkungan, dan tentunya peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik harus memiliki

kemauan, semangat dan motivasi untuk dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dapat dengan mudah terwujud.

Tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang *outputnya* adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Guru sebagai fasilitator harus mampu mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif.

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Dalam UU ini jelas terdapat kata "Karakter" meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut.

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (multiple intelligence). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman: 12-19 sebagai berikut: 12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji", (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar", (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, (15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan

akusesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui, (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakannya yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas menerangkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqman:12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Selain itu, Luqman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap bijak (hikmah). Luqman menerapkan pendidikan anak dari hikmah yang

diberikan Allah kepadanya. Sikap bijak luqman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Pelaksanaan nilai karakter ini pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan, alih-alih mengaku sebagai warga negara yang beragama namun penyimpangan perilaku yang bertentangan tidak sedikit terjadi. Kita ketahui pelaku korupsi di Negeri ini bukan karena mereka tidak pintar, bahkan mereka yang melakukan tindakan korupsi merupakan pejabat tinggi dengan latar belakang pendidikan tinggi, dikutip dari BBC News (2019) yang merangkum mengenai kasus korupsi yang terjadi di lingkungan Kementerian Agama seperti Korupsi dana abadi umat, Korupsi Proyek haji, Korupsi pengadaan Al-Qur'an serta perlengkapan lab Madrasah, hingga jual beli jabatan, namun karena lemahnya nilai religius membuat mereka buta akan penyimpangan hal tersebut, padahal sudah sangat jelas ajaran agama manapun tidak membenarkan perilaku tersebut. Berdasarkan kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa nilai religius belum benar-benar tertanam dalam diri seseorang bahkan kasus tersebut merupakan orang-orang dianggap dekat dengan agama. Artinya bukan ajaran agama yang salah, namun seseorang yang lemah akan nilai religius tersebutlah hingga membuat penyimpangan. Semua itu memperlihatkan betapa diperlukannya penanaman nilai karakter sejak dini sebagai akar dasaryang

kokoh demi melangsungkan kehidupan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat maupun ajaran agama. Keadaan atau

situasi lingkungan dapat menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan nilai karakter religius seperti keadaan sekarang adanya wabah Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh virus muncul pada saat ini adapun penyebab terjadinya belum diketahui secara pasti. Keberadaan virus ini sangat berbahaya karena sampai saat ini belum adanya vaksin atau obat untuk menangani penyakit ini sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah memutus penyebarannya dengan pembatasan sosial dan fisik (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Adanya pandemi Covid-19 membuat aktivitas kehidupan terganggu tidak hanya menimpa Indonesia saja, namun seluruh dunia. Kasus Covid-19 pertama kali diumumkan pada bulan Maret 2020 keadaan ini membuat pendidikan di sekolah formal ditutup sementara untuk mencegah penularan Covid-19 pembelajaran dilakukan secara online kemudian penyelenggaraan pembelajaran tahunajaran baru yang termasuk zona kuning, oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka (Kemendikbud, 2020). Artinya siswa yang biasanya mendapatkan pengajaran di sekolah terpaksa harus belajar di rumah, ini membuat pihak sekolah terutama guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan program-program yang dapat membantu menanamkan nilai karakter pada siswa. Dampak yang dapat terlihat adalah menumbuhkan rasa malas kepada siswa untuk belajar selain itu malas dalam beribadah seperti shalat berjamaah karena biasanya mereka lakukan bersama teman-temannya di sekolah dengan pengawasan guru. Nilai religius yang kuat dapat menjadi pondasi bagi siswa kelak agar menjadi orang yang dapat mengendalikan diri

terhadap hal-hal negatif atau tidak sesuai norma aturan. Sekolah mesti menjadi tempat siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter agar diharapkan siswa dapat melaksanakan ajaran yang baik di kehidupan masing-masing tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami, hal tersebut harus menjadi bahan perhatian lembaga pendidikan agar siswa dapat membangun pikiran, perkataan dan perbuatan siswa sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari agama yang dianutnya (Muhaimin, 2011).

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat" (Abu Ahmadi, 2007: 156-157). Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Baron dan Byrne (Ratna Djuwita dkk, 2009: 123-126) mengatakan bahwa "salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial". Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu: *classical conditioning* yaitu pembelajaran

berdasarkan asosiasi, instrumental conditioning yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar, *observational learning* yaitu pembelajaran melalui

observasi/belajar dari contoh, dan perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter religius serta hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius di SD Negeri 1 Campursari.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh lebih mementingkan proses daripada hasil. Jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti, data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa perubahan perilaku/ karakter religius dari siswa kelas 5 SD Negeri Campursari dalam upaya untuk meningkatkan karakter religius pada masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Campursari berada dalam posisi yang serba menguntungkan, berada di dekat jalan raya dan di tengah-tengah desa Campursari, SD di tata dengan sangat rapi dan sejuk membuat para siswa yang belajar di SD ini menjadi sangat nyaman. Tetapi pada masa pandemi ini SD Negeri Campursari mengalami kesulitan dalam menanamkan pendidikan karakter, siswa

yang tidak dapat masuk ke sekolah menjadi tertinggal materi.

Pendidikan karakter sangat penting dalam upaya membentuk kepribadian anak khususnya karakter religius. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara spesifik khususnya dalam setting sekolah, Dharma Kesuma dkk. (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: 1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan 3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh uparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Sulitnya menanamkan karakter religius siswa di kelas 5 SD negeri 1 Campursari ini menjadi masalah yang harus di perhatikan pada masa pandemi ini apalagi pada pembelajaran agama hanya memberikan penugasan uji kompetensi saja. Sehingga siswa mungkin cuman hanya tahu cara mengerjakan soal terkadang ada siswa yang mungkin tidak mengerjakan tugasnya dengan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dalam penanaman karakter religius. Penanaman karakter religius dengan mengirimkan video pada grup whatsapp ceramah lebih menarik dan lebih mudah dalam penggunaannya untuk siswa. Berdasarkan hasil studi di atas dapat di simpulkan bahwa, guru membutuhkan terobosan untuk menerapkan penanaman karakter yang mudah di kirimkan dan di terapkan oleh siswa, maka dari itu pada kali ini penulis menerapkan pengiriman video ceramah untuk di kirimkan ke WA grup kelas 5 SD Negeri Campursari, Video ceramah ini berisikan tentang materi beribadah, sholat, mengaji, tata cara berbicara dengan orang tua maupun guru.

Data hasil angket dari wawancara guru terhadap perkembangan kereligiusan siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Tentang Perkembangan Kereligiusan Siswa

Nama	Hasil Jawaban Guru
Hendi	19 (Baik)
Haikal	18 (Baik)
Niyam	20 (Sangat Baik)
Jumlah	57
Rata-rata	19 (Baik)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor total respons siswa pada uji coba terbatas adalah

19 dengan kategori baik terhadap peningkatan karakter religius siswa akibat dari menonton video ceramah di WA grup.

Data hasil observasi siswa terhadap perkembangan karakter religius dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru Tentang Perkembangan Kereligiusan Siswa

Nama	Unit
Haikal	20 (sangat baik)
Hendi	20 (sangat baik)
Niyam	20 (sangat baik)
Jumlah	60
Rata-rata	20 (sangat baik)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor total respons siswa pada uji coba terbatas adalah 20 dengan kategori sangat baik terhadap peningkatan karakter religius siswa akibat dari menonton video ceramah di WA grup.

SIMPULAN

Produk pengiriman video ceramah di WA grup dinyatakan layak oleh ahli dengan kategori sangat baik. Kedua produk ini sangat efektif di gunakan

dalam meningkatkan karakter religius siswa pada masa pandemi.

Pengembangan pengiriman video ceramah pada WA grup untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas 5 SD Negeri 1 Campursari sudah di uji kelayakan dan keefektifannya dan dapat di gunakan juga pada materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Callistasia Wijaya, (2019). *Dugaan Jual Beli Jabatan Hingga Korupsi Qur'an Dan Dana Haji, Ada Apa Dengan Kementerian Agama*. BBC News Indonesia.
- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 (1), 65-79.
- Kesuma, Dharma dkk , (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 19)*. Diakses 28 Maret 2021, dari

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri%20Nomor%204%20Tahun%202020%20cap.pdf>.

Ratna Djuwita, dkk. (2009). *Interaksi sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Rachmawati, Tutik. (2019). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Program Studi Ilmu Administrasi Publik –Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik P arahyangan.

Siyoto, Sandu dan Ali Sidik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif, perspektif mikro*. Surabaya: Insane Cendikia.